



**PERSEPSI GURU NON PENDIDIKAN JASMANI OLAH RAGA
DAN KESEHATAN TERHADAP KINERJA GURU PENDIDIKAN
JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN SEKOLAH DASAR
DI KECAMATAN TEGAL BARAT
KOTA TEGAL TAHUN 2009**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1
Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Dasuki Christanto

6101907030

**JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PENGESAHAN

Telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu
Keolahragaan Universitas Negeri Semarang

Pada Hari : Sabtu

Tanggal : 29 Agustus 2009

Panitia Ujian

Ketua

Drs. M. Nasution, M. Kes

NIP. 19640423 199002 1 001

Sekretaris,

Drs. Hermawan Pamot R, M. Pd

NIP. 19651020 199103 1 002

Dewan Penguji

Drs. Margono, M. Kes. (Ketua)

NIP. 19601210 198601 1 001

Sri Haryono, S.Pd ,M.Or (Anggota)

NIP. 19691113 199802 1 001

Drs. Mugiyo Hartono, M.Pd (Anggota)

NIP. 19610903 198803 1 002

SARI

Dasuki Christanto, 2009. *Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun 2009* . Skripsi. Jurusan PJKR. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini akan mengkaji tentang kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) dengan permasalahan : Bagaimana persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun 2009 ?

Populasi penelitian dari 31 Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tegal Barat sebanyak 348 orang. Pengambilan sampel dengan tehnik *Proportional Random Sampling*, yaitu mengambil 7 - 9 orang guru dari setiap SD (29%), sehingga hanya 100 orang yang menjadi sampel penelitian . Variabel penelitian meliputi Persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sebagai variabel bebas dan Kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sebagai variabel terikat. Penelitian menggunakan metode Survei dan pengumpulan data dengan Angket. Data dianalisis dengan menggunakan Analisis Diskriptif Prosentase .

Hasil penelitian ditinjau dari masing masing indikator menunjukkan bahwa:

- 1).Persepsi terhadap aspek Kepribadian; 88,00 % sangat baik, 7,00 % baik, 3,00% cukup baik dan 2,00 % kurang baik.
- 2).Persepsi terhadap aspek Pedagogik; 77,00 % sangat baik, 18,00 % baik, 1,00 % cukup baik dan 4,00 % kurang baik .
- 3).Persepsi terhadap aspek Profesional; 51,00 % sangat baik, 28,00 % baik, 13,00 % cukup baik dan 8,00 % kurang baik.
- 4).Persepsi terhadap aspek Sosial; 78,00 % baik, 7,00% sangat baik, 7,00 % cukup baik, dan 8,00 % kurang baik. Secara umum persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sangat baik, maka penulis dapat mengajukan saran antara lain :

- 1) Guru Penjasorkes hendaknya tetap mempertahankan kinerja yang baik dalam mengajar agar persepsi guru terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tetap baik dan mampu memotivasi guru lain untuk melakukan hal yang sama.
- 2) Guru Penjasorkes hendaknya menyadari arti penting kinerjanya bagi siswa maupun bagi sekolah karena dengan kinerjanya yang baik dapat membantu kelancaran kegiatan pembelajaran disekolah sehingga membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menjadi mahasiswa UNNES.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi FIK UNNES yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Sri Haryono,S.Pd. M.Or dan Drs. Mugiyo Hartono, Mpd selaku Pembimbing yang telah sabar dan teliti dalam memberikan petunjuk, dorongan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala Unit Pelayanan Tehnis Daerah Sekolah Dasar Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Seluruh Kepala Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis saat melakukan penelitian.
7. Seluruh guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal yang telah memberikan pendapat melalui angket kepada penulis saat melakukan penelitian.
8. Istri dan Anak Anaku tercinta yang telah memberikan dorongan sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian untuk penulisan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis dan penulis mendoakan semoga amal dan bantuan saudara mendapat berkah yang melimpah dari Allah S.W.T.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca semua.

Tegal, Agustus 2009

Penulis



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

”Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh sungguh urusan lain,dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap” (Q.S Al Insyirah : 6-8).

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Istriku yang tercinta Muryanah dan Anakku Yumna Atikah L dan Naufal Yaafii M,yang telah memberikan spirit dan motivasi.
2. Rekan-rekan mahasiswa PKG Tegal 2008 ,dan mahasiswa PJKR FIK UNNES .
3. Almamater FIK UNNES.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SARI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Identifikasi Masalah.....	7
1.4 Pembatasan Masalah.....	7
1.5 Penegasan Istilah.....	8
1.6 Tujuan Penelitian.....	13
1.7 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
2.1 Persepsi.....	15
2.1.1 Pengertian Persepsi.....	15
2.1.2 Proses Terjadinya Persepsi.....	16
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	20
2.2 Kinerja.....	21
2.2.1 Pengertian Kinerja.....	21
2.2.2 Kinerja Guru.....	23
2.2.3 Upaya Peningkatan Kinerja Guru.....	26
2.3 Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.....	27

2.4	Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.....	28
2.5	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.....	37
2.5.1	Pengertian Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.....	37
2.5.2	Tujuan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.....	38
2.5.3	Fungsi Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.....	39
BAB III	METODE PENELITIAN.....	44
3.1	Penentuan Objek Penelitian.....	45
3.1.1	Populasi.....	45
3.1.2	Sampel.....	45
3.1.3	Variabel.....	46
3.2	Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.2.1	Metode Dokumentasi.....	47
3.2.2	Metode Angket.....	48
3.3	Instrumen Penelitian.....	48
3.3.1	Penyusunan Instrumen Penelitian.....	48
3.3.2	Analisis Instrumen.....	49
3.4	Metode Analisis Data.....	52
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1	Hasil Penelitian.....	55
4.2	Pembahasan.....	63
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN.....	68
5.1	Simpulan.....	68
5.2	Saran.....	69
	DAFTAR PUSTAKA.....	70
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel.1. Tabel Penelitian Pendahuluan.....	5
Tabel.2. Hasil Penelitian Pendahuluan	6
Tabel.3. Obyek Penelitian Lanjutan.....	46
Tabel.4. Hasil Uji Validitas Angket Penelitian.....	50
Tabel.5. Kriteria Analisis Deskriptif Prosentese.....	54
Tabel.6. Distribusi Persepsi Guru non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes SD Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal 2009	55
Tabel.7. Disribusi Persepsi Guru pada Aspek Kepribadian Sebagai Pendidik Dari Kinerja Guru Penjasorkes.....	57
Tabel.8. Distribusi Persepsi Guru pada Aspek Pedagogik Dari Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.....	59
Tabel.9. Distribusi Persepsi Guru pada Aspek Profesional sebagai Pendidik dari Kinerja guru Penjasorkes	60
Tabel.10. Distribusi Persepsi Guru pada Aspek Sosial sebagai Pendidik Dari Kinerja Guru Penjasorkes.....	62
Tabel.11. Analisa Validitas dan Reliabilitas Angket Penelitian.....	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar.1. Proses Terjadinya Persepsi	18
Gambar.2. Proses Terjadinya Persepsi	19
Gambar.3. Deskripsi Persepsi Guru SD Negeri Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes	56
Gambar.4. Persepsi Guru pada Aspek Kepribadian dari Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	58
Gambar.5. Persepsi Guru pada Aspek Pedagogik dari Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	59
Gambar.6. Persepsi Guru pada Aspek Profesional dari Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	61
Gambar.7. Persepsi Guru pada Aspek Sosial dari Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran. 1. Analisis Validitas dan Reliabilitas Angket Penelitian.....	73
Lampiran. 2. Kisi-kisi Instrument Penelitian Persepsi Guru	81
Lampiran. 3. Kuesioner Instrument Penelitian Persepsi Guru.....	85
Lampiran. 4. Usulan Penetapan Dosen Pembimbing.....	88
Lampiran. 5. Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....	89
Lampiran. 6. Persetujuan Dosen Pembimbing.....	90
Lampiran. 7. Permohonan Ijin Penelitian Pendidikan	91
Lampiran. 8. Dispensasi / Ijin Penelitian dari UPTD SD Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal	92
Lampiran .9. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap orang dalam kehidupannya. Pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang bersifat kualitatif juga merupakan hasil dari proses pendidikan, baik disadari maupun tidak disadari. Pendidikan akan menghasilkan manusia yang menghargai harkat dan martabatnya sendiri. Pendidikan bermaksud mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh individu yang secara alami sudah dia miliki. Potensi yang ada pada individu tersebut apabila tidak dikembangkan menjadi sumber daya yang terpendam tanpa dapat kita lihat dan rasakan hasilnya, untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam mengembangkan berbagai hal antara lain : konsep , prinsip , kreatifitas , tanggung jawab , dan ketrampilan. Individu juga makhluk yang ingin berinteraksi dengan lingkungannya. Obyek sosial ini berpengaruh terhadap perkembangan individu. Melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang serta perkembangan aspek individual dan aspek sosial .

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, ketrampilan berfikir kritis, ketrampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, maka pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peran yang sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang

dipilih dan dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, serta membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. (Depdiknas, 2003: Kurikulum SD/MI).

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan fisik, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap – mental – emosional – sportivitas – spiritual – sosial), serta kebiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik yang seimbang.

Salah satu masalah utama dalam pendidikan jasmani sampai sekarang ini, adalah belum efektifnya pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Kondisi kualitas pembelajaran pendidikan jasmani yang memprihatinkan disekolah-sekolah, telah dikemukakan dan ditelaah dalam berbagai forum oleh beberapa pengamat pendidikan jasmani dan olahraga. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya ialah terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani dan terbatasnya sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga.

Kualitas guru Pendidikan Pasmani yang ada disekolah-sekolah umumnya kurang memadai. Mereka kurang mampu dalam melaksanakan profesinya secara kompeten. Mereka belum berhasil melaksanakan tanggung jawabnya mendidik siswa secara sistematis melalui pendidikan jasmani. Tampak pendidikan jasmani belum berhasil mengembangkan kemampuan dan ketrampilan siswa secara menyeluruh secara fisik, mental, dan intelektual.

Hal ini benar mengingat masih ada sebagian guru disekolah-sekolah masih berasumsi bahwa dalam proses pembelajaran gurulah yang mengatur segalanya. Hal ini juga didukung oleh realitas dilapangan bahwa sebagian guru belum berkesempatan mengikuti seminar, work shop, penataran atau kegiatan peningkatan kompetensi lainnya sebagaimana guru mata pelajaran lainnya. Ada sebagian guru Pendidikan Jasmani di sekolah yang tidak berlatar belakang pendidikan jasmani, sehingga tidak memiliki kompetensi sesuai

yang dipersyaratkan .Mereka adalah guru mata pelajaran lainnya yang diberi tugas mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Di samping itu ada berbagai isu yang telah beredar mengenai peran guru Pendidikan Jasmani di sekolah dasar ketersampingkan, dan ada pandangan guru kelas atau guru mata pelajaran lain yang menganggap pelajaran pendidikan jasmani di sekolah kurang begitu penting dan dianggap mudah,hanya dianggap sebagai pelengkap mata pelajaran yang lain. Ada juga isu tentang guru mata pelajaran non pendidikan jasmani yang ditatar untuk menggantikan guru pendidikan jasmani. Apakah itu semua bisa berhasil mencetak anak didik bangsa Indonesia yang sehat jasmani dan bisa mengembangkan bakat di dunia olahraga dengan maksimal ? padahal itu bukan bidang mereka dan apa jadinya kalau guru mata pelajaran lain menganggap pelajaran pendidikan jasmani adalah pelajaran yang mudah dan semua guru lain bisa melakukannya.

Maka dari itu, saya selaku mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan sekaligus guru Pendidikan Jasmani ingin membuktikan dan mencari fakta dari semua isu yang beredar di kalangan masyarakat. Dan sedikit demi sedikit menghilangkan isu tersebut dan mengembalikan citra guru pendidikan jasmani pada posisi yang baik dalam masyarakat. Oleh karena itu saya melakukan penelitian dalam rangka mencari fakta dari isu-isu tersebut di atas di Sekolah Dasar Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

Untuk meyakinkan kebenaran dari isu itu, saya sebagai penulis ingin mengetahui sejauh mana persepsi guru non Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) terhadap kinerja guru Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Sebagai langkah awal kami mengadakan penelitian pendahuluan / studi awal dengan mencari data kepada beberapa responden, yang masing-masing diambil dari perwakilan Daerah Binaan (Dabin) I ,II ,III , dan IV; dengan mewakili satu sekolahan masing-masing Dabin dan enam orang guru kelas atau guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan masing-masing sekolah. Jadi jumlah keseluruhan responden ada 24 orang.

Untuk perwakilan Daerah Binaan I dari Sekolah Dasar Negeri Debong Lor dengan responden 6 guru, Daerah Binaan II dari Sekolah Dasar Negeri Tegal Sari 10 dengan responden 6 guru, Daerah Binaan III dari Sekolah Dasar Negeri Pesurungan Kidul 01 dengan responden 6 guru, dan Daerah Binaan IV dari Sekolah Dasar Negeri Kemandungan 03 dengan responden 6 guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel . 1

Tabel penelitian pendahuluan .

NO	DABIN	ASAL SEKOLAH	RESPONDEN	KETERANGAN
1	I	SDN Debong Lor	6 Orang	Responden Terdiri dari Guru Kelas 1-6
2	II	SDN Tegal Sari 10	6 Orang	
3	III	SDN Pes Kidul 01	6 Orang	
4	IV	SDN Kemandungan3	6 Orang	
JUMLAH			24 Orang	

(Sumber : Penelitian 2009)

Adapun hasil jawaban dari responden adalah sebagai berikut:

Tabel . 2
Hasil penelitian pendahuluan.

NO	PERTANYAAN	HASIL			
1	Bagaimana kinerja guru penjas disekolah bapak dan ibu	Baik sekali	Baik	Sedang	Kurang
		0	14	7	3
NO	PERTANYAAN	HASIL			
2	Apakah pelajaran penjas itu penting untuk di ajarkan di sekolah	Penting sekali	Penting	Kurang Penting	Tidak Penting
		7	17	0	0
NO	PERTANYAAN	HASIL			
3	Apakah guru penjas di sekolah sudah mengajar dengan profesional	Sudah	Belum	Tidak sama sekali	Tidak tahu
		2	19	0	3

(Sumber : Penelitian 2009).

Demikian hasil jawaban dari 24 responden yang dimintai keterangan lewat angket, dengan kesimpulan bahwa Kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sudah baik (58%), Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan penting (70%) dan guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan mengajar belum profesional (79%).

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjabaran mengenai latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :“Bagaimanakah persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal pada tahun 2009 ?“

1.3 Identifikasi Masalah

Berpijak dari uraian dan latar belakang permasalahan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

Apakah benar pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar kurang diperhatikan dan Bagaimana kinerja guru Penjasorkes SD Negeri di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal ? Sesuai data penelitian pendahuluan / studi awal secara umum kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan belum profesional (79%).

1.4 Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dari judul , dan masalah dalam penelitian ini menjadi lebih terarah ,maka perlu dilakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini terbatas pada Persepsi guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran judul skripsi ini, penulis merasa perlu untuk memperjelas dan mempertegas istilah yang dimaksud dalam penelitian sebagai berikut :

1. Persepsi

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia (1987 : 125): Persepsi adalah pandangan,wawasan,wacana,dan pola pikir seseorang terhadap permasalahan. Persepsi dalam penelitian ini adalah pandangan seorang guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja,efektifitas guru ,hubungan sosial antara personal ,dan tingkat kurikulum antara guru bidang studi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes).

Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya. Sensasi-sensasi dari lingkungan akan diolah bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya baik hal itu berupa harapan-harapan ,nilai-nilai ,sikap ,ingatan ,dan lain-lain. Sedangkan menurut Bimo Walgito (1992 : 70), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses indera , yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera . Irwanto (1989 : 71) “ proses diterimanya rangsang (obyek, kualitas , hubungan antara gejala ,maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti disebut Persepsi “.

Batasan persepsi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses aktivitas kejiwaan seseorang dalam upaya mengenali dan memahami suatu obyek tertentu berdasarkan stimulus yang ditangkap panca inderanya,seseorang turut menentukan bentuk, sifat dan intensitas perannya dalam kehidupan sehari hari. Sehingga ada kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menanggapi rangsangan banyak diwarnai oleh persepsinya atas rangsangan tersebut. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas timbulnya suatu persepsi seseorang dengan yang lain akan berbeda beda tentang kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan .

2. Kinerja

Pengertian kinerja menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah “Prestasi yang diperlihatkan kemampuan kerja, sesuatu yang diharapkan“.

Bernadin dan Russel dalam Gomes (1997 : 135) “ memberikan batasan kinerja adalah sebagai hasil catatan hasil kerja yang menghasilkan dari fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama periode tertentu “ .

Byars dan Rue dalam Akhmad Rhadhani (2002 : 10) mengatakan bahwa kinerja menunjukkan kepada tingkat penyelesaian tugas - tugas yang membentuk pekerjaan seseorang individu . Kinerja merefleksikan seberapa baiknya seseorang individu memenuhi persyaratan - persyaratan dari sebuah pekerjaan itu . Dalam hal ini kinerja yang mengacu pada tugas tugas yang harus diselesaikan oleh seorang guru . Kinerja yang berkaitan dengan tugas tugas guru itu menuju pada kompetensi guru yang harus dilaksanakan oleh guru tersebut dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar yang dikehendaki . Tujuan belajar mengubah tingkah laku siswanya, dari tidak berpengetahuan menjadi berpengetahuan , dari tidak mempunyai keterampilan menjadi terampil (dalam hal memecahkan masalah). Dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah merupakan hasil kerja tersebut memiliki ukuran atau persyaratan tertentu dan mencakup dimensi yang cukup luas dalam arti bahwa penilaian tetap mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi yang mempengaruhi hasil kerja tersebut. Kinerja guru adalah unjuk kerja . Unjuk kerja yang berkaitan dengan tugas tugas yang diemban dan merupakan tanggung jawab profesionalnya .

3. Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan

Menurut Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 menyebutkan bahwa guru adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran ,menilai pembelajaran atau mengevaluasi pembelajaran .

Sukintaka (2001 : 42) mengatakan agar mempunyai profil guru pendidikan jasmani maka dituntut memenuhi persyaratan sebagai berikut : 1) sehat jasmani dan rohani,dan berprofil olahragawan , 2) berpenampilan menarik, 3) tidak gagap, 4) tidak buta warna, 5) intelegen, 6) energik dan berketerampilan motorik .

Seorang guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan harus mempunyai karakteristik untuk dikatakan mampu mengajar pendidikan jasmani olahraga kesehatan yaitu : memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi karakteristik anak didik , mampu membangkitkan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreasi dan aktif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ,serta mampu menumbuhkan potensi kemampuan dan keterampilan motorik anak, mampu memberikan bimbingan dan pengembangan anak dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan , mampu merencanakan , melaksanakan , mengendalikan , dan menilai serta mengoreksi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan , memiliki pemahaman dan penguasaan keterampilan gerak , memiliki pemahaman tentang unsur unsur kondisi fisik ,memiliki kemampuan untuk menciptakan ,mengembangkan ,dan memanfaatkan faktor faktor lingkungan yang ada dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dalam dunia olahraga dan memiliki kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam dunia olahraga yang diminatinya.

Penulis menyimpulkan bahwa kemampuan kerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan suatu potensi untuk melakukan sesuatu hal dalam pekerjaannya ,atau dengan kata lain adalah karakteristik individu seperti intelegensi ,manual skill traits yang merupakan kekuatan potensial seseorang untuk berbuat yang sifatnya stabil. Dalam penelitian ini peneliti tegaskan bahwa kemampuan kerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat diguguskan dalam 4 (empat) kemampuan dasar yaitu : kemampuan menguasai materi, kemampuan merencanakan program belajar mengajar , kemampuan melaksanakan atau mengelola proses mengajar , kemampuan menilai kemajuan proses belajar mengajar .

4. Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang selaras, serasi, dan seimbang (Depdiknas, 2002:1 GBPP).

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. (Depdiknas, 2002 :3).

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang di desain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan ketrampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. (Depdiknas, 2003 : 3). Jadi yang dimaksud dengan pendidikan jasmani dalam penelitian ini adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani sebagai alat untuk meningkatkan kebugaran jasmani peserta didik.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di sekolah dasar Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal tahun 2009.

1.7 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi pihak sekolah, informasi ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil langkah langkah melaksanakan kinerja pembelajaran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
- 2) Memberikan informasi kepada guru dalam peningkatan pengetahuan dan profesionalisme untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Dari hasil penelitian ini dapat sebagai bahan masukan untuk program studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Rekreasi tentang kekurangan dan kelebihan kinerja pembelajaran guru.

- 4) Sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut yang mempunyai relevansinya .
- 5) Berguna bagi pembaca yaitu dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan .
- 6) Berguna bagi penulis sebagai bahan masukan dalam menata diri untuk mencapai tahapan guru yang professional.
- 7) Berguna bagi masyarakat,karena dapat memberikan informasi yang lebih komunikatif tentang pentingnya pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di sekolah,sehingga mereka dapat meningkatkan partisipasinya dalam bidang pendidikan khususnya Penjasorkes.
- 8) Berguna bagi pemerintah atau lembaga yaitu sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan kebijakan pemerintah yang akan dilaksanakan terutama yang berkaitan dengan keberadaan guru Penjasorkes.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi dapat diartikan sebagai penafsiran atau menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak. Filosofi Immanuel Kant dalam M. Dimiyati Mahmud (1989:43), bahwa persepsi itu merupakan pengertian kita tentang situasi sekarang dalam artian pengalaman-pengalaman kita yang telah lalu. Menurut Bimo Walgito (1992:70), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses indera, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Irwanto dkk (1989:71) ”proses diterimanya rangsang (obyek, kualitas, hubungan antara gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti disebut persepsi”

Persepsi menurut kamus besar bahasa adalah merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu. Mar’at 1981:22-23) “persepsi merupakan proses pengamatan seseorang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh factor-faktor pengalaman, cakrawala dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu obyek psikologik dengan kacamata sendiri yang diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya. Sedangkan obyek psikologik ini dapat berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakrawalanya memberikan arti terhadap obyek psikologik tersebut. Melalui komponen kognitif ini akan menimbulkan ide, dan kemudian akan timbul suatu konsep mengenai apa yang dilihat.”

Batasan persepsi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses aktivitas kejiwaan seseorang dalam upaya mengenali dan memahami suatu obyek tertentu berdasarkan stimulus yang ditangkap panca inderanya, seseorang turut menentukan bentuk, sifat dan intensitas perannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ada kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menanggapi rangsangan banyak

diwarnai oleh persepsinya atas rangsangan tersebut. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas timbulnya suatu persepsi seseorang dengan yang lain akan berbeda-beda tentang kinerja guru pendidikan jasmani.

2.1.2 Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi pada diri individu tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Proses persepsi adalah peristiwa dua arah yaitu sebagai hasil aksi dan reaksi (Mar'at, 1982:25).

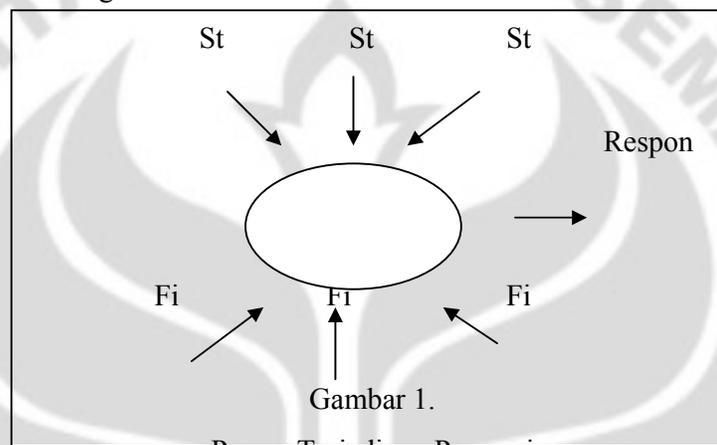
Terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman.
- 2) Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui saraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal.
- 3) Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya (Bimo Walgito, 1992:54).

Proses persepsi menurut Mar'at (1982:108) adanya dua komponen pokok yaitu seleksi dan interpretasi. Seleksi yang dimaksud adalah proses penyaringan terhadap stimulus pada alat indera. Stimulus yang ditangkap oleh indera terbatas jenis dan jumlahnya, karena adanya seleksi. Hanya sebagian kecil saja yang mencapai kesadaran pada individu. Individu cenderung mengamati dengan lebih teliti dan cepat terkena hal-hal yang meliputi orientasi mereka.

Interpretasi sendiri merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu. Dalam melakukan interpretasi itu terdapat pengalaman masa lalu serta sistem nilai yang dimilikinya. Sistem nilai di sini dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi suatu obyek yang

dipersepsi, apakah stimulus tersebut akan diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut menarik atau ada persesuaian maka akan dipersepsi positif, dan demikian sebaliknya, selain itu adanya pengalaman langsung antara individu dengan obyek yang dipersepsi individu, baik yang bersifat positif maupun negatif. Keadaan menunjukkan bahwa stimulus tidak hanya dikenai satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar, tetapi tidak semua stimulus mendapatkan respon tersebut. Secara sistematis dapat dikemukakan sebagai berikut:



Gambar 1.
Proses Terjadinya Persepsi

Sumber: Bimo Walgito (1992:72)

Keterangan:

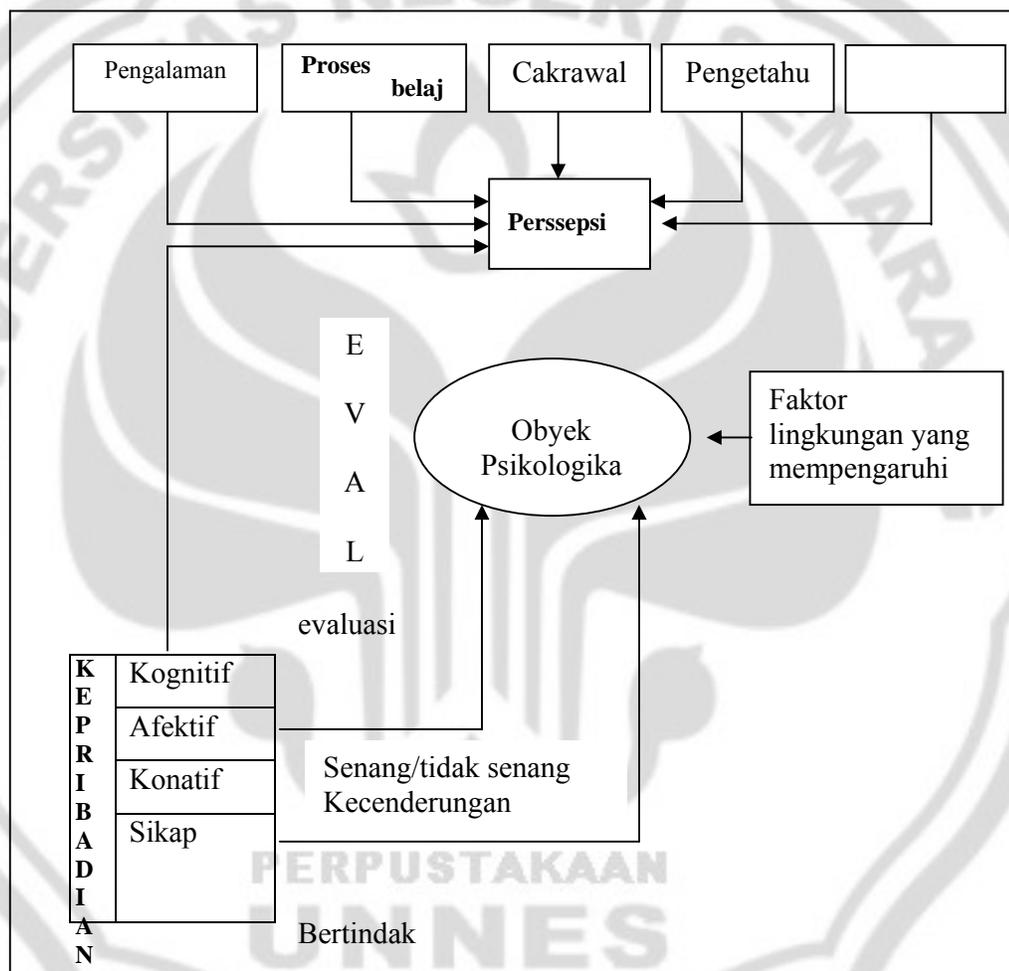
St: Stimulus (faktor luar)

Fi: Faktor internal

Sp: Struktur pribadi (organisme)

Menurut Mar'at (1982:22) proses persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu obyek psikologis dengan kacamatanya sendiri yang diwarnai oleh nilai dari pribadinya. Sedangkan obyek psikologis ini dapat berupa kejadian, ide, atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakrawalanya memberikan arti terhadap obyek psikologik

tersebut. Melalui komponen kognisi ini akan timbul ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki pribadi seseorang akan terjadi keyakinan (belief) terhadap obyek tersebut. Selanjutnya komponen afeksi memberikan evaluasi emosional (senang atau tidak senang) terhadap obyek.



Gambar 2.

Proses Terjadinya Persepsi

Sumber: Mar'at (1982:23)

Pada tahap selanjutnya, berperan komponen konasi yang membutuhkan kesediaan atau kesiapan jawaban berupa tindakan terhadap obyek. Atas dasar tindakan ini maka situasi yang semula kurang atau tidak seimbang menjadi seimbang kembali. Keseimbangan dalam situasi ini berarti bahwa antara obyek yang dilihat sesuai dengan penghayatannya, di mana unsur nilai dan norma dirinya dapat menerima secara rasional dan emosional. Jika situasi ini tidak tercapai, maka individu menolak dan reaksi yang timbul adalah sikap apatis, acuh tak acuh atau menentang sampai ekstrim memberontak. Keseimbangan ini dapat kembali jika persepsi dapat diubah melalui komponen kognisi. Terjadinya keseimbangan ini akan melalui perubahan sikap di mana tiap komponen mengolah masalahnya secara baik (Mar'at, 1982:23).

Proses perkembangan persepsi dipusatkan menjadi dua yaitu fase selektivitas dan fase kode. Pada fase selektivitas, tahap awal individu akan memilih obyek yang terdapat di lingkungan melalui informasi. Sebagian dari informasi tentang obyek akan mendapat perhatian dan akan memberikan respon pada obyek tersebut jika informasi tersebut tidak berguna bagi dirinya. Sedangkan pada fase kode informasi yang diterima akan disesuaikan dengan pengalaman individu, dengan begitu akan memberikan makna terhadap informasi yang diterimanya.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi tidak hanya sekedar proses penginderaan tetapi terdapat proses pengorganisasian dan penilaian yang bersifat psikologis. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut:

2.1.3.1 Objek

Objek menimbulkan *stimulus* yang mengenai alat indera atau *reseptor*. *Stimulus* dapat datang dari luar individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai *reseptor*. Namun sebagian besar *stimulus* datang dari luar individu.

2.1.3.2 Reseptor

Reseptor merupakan alat untuk menerima *stimulus*. Disamping itu juga harus ada syaraf *sensoris* sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor

kepusatan susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris. Dan alat indera merupakan syarat fisiologi.

2.1.3.3 Perhatian

Untuk menyadari alat untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Dan perhatian merupakan syarat psikologi (Bimo Waligito, 1992:70).

2.2 Kinerja

2.2.1 Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan salah satu yang patut diperhatikan dalam rangka peningkatan produktivitas kerja suatu organisasi atau perusahaan dalam upaya peningkatan produknya agar mampu bertahan maupun dapat meningkatkan keunggulan ditengah pasar pasar persaingan yang sangat kuat. Pengertian kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “prestasi yang diperlihatkan kemampuan kerja, sesuatu yang diharapkan.” Bernandin dan Russel dalam Gomes (1997:135) “memberikan batasan kinerja adalah sebagai hasil catatan hasil kerja yang dihasilkan dari fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama periode tertentu.” Byars dan Rue (dalam Akhmad Radhani, 2002:10) mengatakan bahwa kinerja menunjuk kepada tingkat penyelesaian tugas-tugas yang membentuk pekerjaan seorang individu. Kinerja merefleksikan seberapa baiknya seorang individu memenuhi prasyarat-prasyarat dari sebuah pekerjaan itu. Dalam hal ini kinerja yang mengacu pada tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh seorang guru. Kinerja yang berkaitan dengan tugas-tugas guru itu menuju kepada kompetensi guru yang harus dilaksanakan oleh guru tersebut dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar yang dikehendaki. Tujuan belajar mengubah tingkah laku siswanya, dari tidak berpengetahuan menjadi berpengetahuan, dari tidak mempunyai keterampilan menjadi terampil(dalam hal memecahkan masalah).

Kinerja menurut Milkovich dan Boudreu dalam Diah Zuhriana, (2001:17) mengatakan bahwa “kinerja pegawai adalah tingkatan dimana prestasi kerja pegawai disyaratkan.”

Performance menurut Atkinson (1983:452) adalah “perilaku yang tampak, seperti yang dibedakan dari pengetahuan atau informasi yang tidak diterjemahkan kedalam tindakan”. Murphy (dalam Sukasdjono 2000:20) “kinerja berarti kualitas perilaku yang berorientasi pada tugas atau pekerjaan”.

T Hani Handoko (1987:135) mengatakan “penilaian prestasi kerja (performance appraisal) adalah proses melalui mana organisasi mengevaluasi atau menilai prestasi kerja karyawan”. Kinerja guru terlihat pada kegiatan perencanaan, melaksanakan dan menilai proses belajar mengajar yang intensitasnya dilandasi oleh etos kerja, dan disiplin profesional guru.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah merupakan hasil kerja tersebut memiliki ukuran atau prasyarat tertentu dan mencakup dimensi yang cukup luas dalam arti bahwa penilaian tetap mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi yang mempengaruhi hasil kerja tersebut. Kinerja guru adalah unjuk kerja. Unjuk kerja yang terkait dengan tugas yang diemban dan merupakan tanggung jawab profesionalnya.

2.2.2 Kinerja Guru

Kinerja guru adalah kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran sebaik-baiknya dalam perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Kinerja guru yang dicapai harus berdasarkan standar kemampuan profesional selama melaksanakan kewajiban sebagai guru di sekolah.

Guru menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa. Guru sangat berperan dalam meningkatkan proses belajar mengajar, maka dari itu seorang Guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi dasar dalam proses belajar mengajar.

Dalam kaitannya dengan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, maka dapat dikemukakan Tugas Keprofesionalan Guru menurut

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 (a) Tentang Guru dan Dosen adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Kinerja Guru yang baik tentunya tergambar pada penampilan mereka baik dari penampilan kemampuan akademik maupun kemampuan profesi menjadi guru artinya mampu mengelola pengajaran di dalam kelas dan mendidik siswa di luar kelas dengan sebaik-baiknya.

Pada umumnya unsur-unsur yang perlu diadakan penilaian dalam proses penilaian kinerja guru menurut Siswanto (2003:234) adalah sebagai berikut:

2.2.2.1 Kesetiaan

Kesetiaan yang dimaksud adalah tekad dan kesanggupan untuk menaati, melaksanakan dan mengamalkan sesuatu yang ditaati dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab.

2.2.2.2 Prestasi Kerja

Prestasi kerja adalah kinerja yang dicapai oleh seorang tenaga kerja dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya.

2.2.2.3 Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesanggupan seorang tenaga kerja dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu serta berani membuat risiko atas keputusan yang diambilnya.

Tanggung jawab dapat merupakan keharusan pada seorang karyawan untuk melakukan secara layak apa yang telah diwajibkan padanya. (Westra, 1997:291)

Untuk mengukur adanya tanggung jawab dapat dilihat dari:

- 1) Kesanggupan dalam melaksanakan perintah dan kesanggupan kerja.
- 2) Kemampuan menyelesaikan tugas dengan tepat dan benar.
- 3) Melaksanakan tugas dan perintah yang diberikan sebaik-baiknya.

2.2.2.4 Ketaatan

Ketaatan adalah kesanggupan seorang tenaga kerja untuk menaati segala ketentuan, peraturan yang berlaku dan menaati perintah kedinasan yang diberikan atasan yang berwenang.

2.2.2.5 Kejujuran

Kejujuran adalah ketulusan hati seorang tenaga kerja dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan serta kemampuan untuk tidak menyalah gunakan wewenang yang telah diberikan kepadanya.

2.2.2.6 Kerja Sama

Kerja sama adalah kemampuan tenaga kerja untuk bekerja bersama-sama dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas dan pekerjaan yang telah ditetapkan sehingga mencapai daya guna dan hasil guna yang sebesar-besarnya.

Keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi tergantung pada orang yang terlibat dalam organisasi tersebut. Untuk itu penting adanya kerjasama yang baik diantara semua pihak dalam organisasi baik dengan teman sejawat, atasan maupun bawahannya dalam organisasi sehingga semua kegiatan dapat berjalan dengan baik dan tujuan organisasi dapat dicapai.

Kriteria adanya kerjasama dalam organisasi adalah:

- 1) Kesadaran karyawan untuk bekerja dengan teman sejawat, atasan maupun bawahan.
- 2) Adanya kemauan untuk membantu teman yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas.
- 3) Adanya kemauan untuk memberi dan menerima kritik dan saran.
- 4) Bagaimana tindakan seseorang apabila mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya.

2.2.2.7 Prakarsa

Prakarsa adalah kemampuan seseorang tenaga kerja untuk mengambil keputusan langkah-langkah atau melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas pokok tanpa menunggu perintah dan bimbingan dari atasan.

2.2.2.8 Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain sehingga dapat dikerahkan secara maksimal untuk melaksanakan tugas pokok. Kepemimpinan yang dimaksud disini adalah kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai

dan mengevaluasi hasil pembelajaran mengarah pada tercapainya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa terkait dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang idealnya diselesaikan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

2.2.3 Upaya Peningkatan Kinerja Guru

Upaya-upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan prestasi belajar peserta didik dapat dideskripsikan sebagai berikut (Emulyasa, 2004:100):

- 1) Mengikut sertakan guru-guru dalam penataran-penataran, untuk menambah wawasan para guru. Kepala sekolah juga harus memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 2) Kepala sekolah harus berusaha menggerakkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik untuk lebih giat bekerja, kemudian hasilnya diumumkan secara terbuka, yang akan bermanfaat untuk memotivasi para peserta didik agar lebih giat belajar dan meningkatkan prestasinya.
- 3) Menggunakan waktu belajar secara efektif di sekolah, dengan cara mendorong para guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan, serta memanfaatkannya secara efektif dan efisien untuk kepentingan pembelajaran.

2.3 Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Menurut UU No.20 th 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran.

Menurut Sukintaka (2001:84) profil guru pada umumnya merupakan dasar tugas seorang pendidik. Profil guru pada umumnya setidaknya-tidaknya memenuhi prasyarat minimal ialah merupakan seorang berjiwa pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945, serta pendukung dan pengemban norma.

Tugas yang diemban seorang guru bukanlah hal yang ringan karena sebagian dari masa depan generasi muda terletak ditangan guru. Bagaimana cara guru pendidikan mengajar saat ini akan menentukan kualitas generasi.

Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan, walaupun dalam kenyataannya masih ada orang diluar kependidikan yang melakukannya, sehingga pengakuan terhadap profesi guru semakin berkurang karena masih saja ada orang memaksa diri menjadi guru walaupun sebenarnya yang bersangkutan tidak dipersiapkan untuk itu.

2.4 Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Profesi guru adalah sebuah pernyataan bahwa seseorang melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu guru sebagai profesi punya tanggung jawab yang multidimensional. Atas dasar tanggung jawab itu maka tingkat komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, tanggung jawab dalam mengajar, membimbing, dan melatih serta mendidik mereka yang dipertanggungjawabkan.

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari disekolah, antara guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dan guru bidang studi yang lain membutuhkan kompetensi (kemampuan) dasar yang hampir sama. Seorang guru yang melaksanakan tugasnya disekolah harus memiliki kemampuan dasar yang dikenai dengan istilah sepuluh kompetensi dasar, dan oleh Sunaryo (1998) ”sepuluh kompetensi tersebut adalah 1) menguasai bahan pelajaran sekolah, 2) menguasai proses belajar mengajar, 3) menguasai pengelolaan kelas, 4) menguasai penggunaan media dan sumber, 5) menguasai dasar-dasar kependidikan, 6) dapat mengelola interaksi kelas, 7) dapat mengevaluasi hasil belajar siswa, 8) memahami fungsi bimbingan dan penyuluhan, 9) memahami dan menguasai administrasi sekolah, 10) memahami prinsip-prinsip dan dapat menafsirkan hasil penelitian kependidikan”.

Sedang menurut Rochman Bakti (1992:3) dalam dunia pendidikan dikenal sepuluh kompetensi guru yang telah dikembangkan oleh proyek pengembangan lembaga kependidikan adalah sebagai berikut:

1) Menguasai landasan-landasan kependidikan

Dengan menguasai landasan-landasan pendidikan diharapkan guru memiliki wawasan teoritis dengan tugasnya, sehingga dapat menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan siswa dalam membina dan mengembangkan pribadi keterampilannya.

2) Menguasai bahan pelajaran

Menguasai bahan pelajaran, berarti kemungkinan guru dapat menyajikan bahan pelajaran sebaik-baiknya, sehingga siswa dapat menerima dan mengelolanya secara menetap sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

3) Kemampuan mengelola kelas

Kemampuan mengelola kelas memungkinkan guru menumbuhkan dan mengembangkan suasana kelas yang dapat mendorong siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan penuh minat.

4) Kemampuan mengelola program belajar mengajar

Kemampuan mengelola program belajar mengajar, memungkinkan guru merencanakan dan menyelenggarakan pengajaran dengan baik, sehingga dapat diikuti oleh siswa dengan mudah dan efektif.

5) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar

Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, memungkinkan guru mengatur kegiatan siswa dalam belajar, sehingga siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

6) Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar

Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar, memungkinkan guru memilih berbagai media dan sumber belajar yang tepat, sehingga siswa memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari media dan sumber belajar tersebut demi pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

7) Menilai hasil belajar (prestasi) siswa

Menilai hasil belajar (prestasi) siswa, memungkinkan guru menilai tepat kemampuan belajar siswa sebagai bahan umpan balik bagi penunjang proses perkembangan lebih lanjut.

8) Memahami prinsip-prinsip dan hasil-hasil penelitian untuk keperluan mengajar

Memahami prinsip-prinsip dan hasil-hasil penelitian, memungkinkan guru secara terus menerus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bidang keahliannya, sehingga pendidikan yang diterima oleh siswa merupakan sesuatu yang hidup dan selalu diperbaharui.

9) Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan

Mengenal fungsi bimbingan penyuluhan, memungkinkan guru mengetahui arah perkembangan kepribadian siswa secara lebih mendalam, mengetahui hal-hal yang mungkin menimbulkan masalah-masalah bagi siswa, dapat dikenali atau dicegah secara dini.

10) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi

Mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan, memungkinkan berbagai catatan, informasi dan data tentang siswa (khususnya perkembangan, kegiatan dan kemajuan siswa) terkumpul, terorganisasikan dengan baik, sehingga semua informasi itu dipakai keputusan dalam langkah-langkah pembinaan dan pengembangan siswa selanjutnya.

Menurut Cece Wijaya dan A. Tabrani Risyan (1994:24-25) kemampuan guru dapat dibagi kedalam tiga bidang, yaitu:

1) Kemampuan dalam bidang kognitif artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta kemampuan umum.

2) Kemampuan dalam bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki rasa senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, memiliki kemampuan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

3) Kemampuan perilaku (performance) artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dan berperilaku, yaitu keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pelajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan, perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain. Perbedaan dengan kemampuan kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuan, pada kemampuan perilaku (performance) diutamakan adalah praktek keterampilan melaksanakannya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei Tahun 2007, mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru mencakup empat Kompetensi utama yakni Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional:

1) Kompetensi Pedagogik

- Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik
- Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.
- Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2) Kompetensi Kepribadian

- Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia.
- Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3) Kompetensi Sosial

- Bersikap inklusif, bertindak objektif,serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- Beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4) Kompetensi Profesional

- Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri

Sedangkan Kompetensi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan pada SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, SMA/MAK adalah:

- Menjelaskan dimensi filosofis pendidikan jasmani termasuk etika sebagai aturan dan profesi.
- Menjelaskan perspektif sejarah pendidikan jasmani.
- Menjelaskan dimensi anatomi manusia, secara struktur dan fungsinya.
- Menjelaskan aspek kinesiology dan kinerja fisik manusia.
- Menjelaskan aspek fisiologis manusia dan efek dari kinerja latihan.
- Menjelaskan aspek psikologi pada kinerja manusia, termasuk motivasi dan tujuan, kecemasan dan stress, serta persepsi diri.
- Menjelaskan aspek sosiologi dalam kinerja diri, termasuk dinamika sosial; etika dan perilaku moral, dan budaya, suku, dan perbedaan jenis kelamin.
- Menjelaskan perkembangan teori perkembangan gerak, termasuk aspek-aspek yang mempengaruhinya.
- Menjelaskan teori belajar gerak, termasuk ketrampilan dasar dan kompleks dan hubungan timbal balik diantara domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan efektif guru dalam mengajar sangat diperlukan, karena jumlah jam sangat sedikit tiap minggunya, maka dari itu pengelolaan kelas seorang guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan harus efektif dan efisien dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Menurut Agus S. Suryobroto (2001:28) dalam pengelolaan kelas, guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang efektif dan efisien jika:

- 1) Guru tidak mudah marah
- 2) Guru memberikan penghargaan dan pujian kepada siswa
- 3) Guru berperilaku yang mantap
- 4) Waktu untuk pengelolaan kelas tidak banyak
- 5) Kelas teratur dan tertib
- 6) Kegiatan bersifat akademis

- 7) Guru kreatif dan hemat tenaga
- 8) Guru aktif dan kreatif

Sukintaka (2001:42) mengatakan agar mempunyai profil guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan maka dituntut memenuhi persyaratan sebagai berikut:1) sehat jasmani dan rohani, dan berprofil olahragawan, 2) berpenampilan menarik, 3) tidak gagap, 4) tidak buta warna, 5) intelegen, 6) energik dan berketerampilan motorik.

Seorang guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan harus mempunyai karakteristik untuk dikatakan mampu mengajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yaitu:memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi karakteristik anak didik, mampu membangkitkan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreasi dan aktif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, serta mampu menumbuhkan potensi kemampuan dan keterampilan motorik anak, mampu memberikan bimbingan dan pengembangan anak dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan menilai serta mengkoreksi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan memiliki pemahaman dan penguasaan keterampilan gerak, memiliki pemahaman tentang unsur-unsur kondisi fisik, memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan faktor-faktor lingkungan yang ada dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani, memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dalam dunia olahraga dan memiliki kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam olahraga.

Penulis menyimpulkan bahwa kemampuan kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan suatu potensi untuk melakukan sesuatu hal dalam pekerjaan, atau dengan kata lain adalah karakteristik individu seperti intelegensi, manual skill, traits yang merupakan kekuatan potensial seseorang untuk berbuat yang sifatnya stabil. Dalam penelitian ini peneliti tegaskan bahwa kemampuan kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dapat diguguskan dalam empat kemampuan dasar yaitu; kemampuan menguasai materi, kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan

atau mengelola proses mengajar, kemampuan menilai kemajuan proses belajar mengajar.

2.5 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

2.5.1 Pengertian Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang (GBPP, 2002:1).

Menurut kurikulum SD/MI 2003 (Depdiknas, 2003:2) adalah "proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional".

Seperti kegiatan pendidikan lainnya, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai perkembangan total dari peserta didik yang mencakup bukan saja perkembangan fisik, intelegensi, emosi, dan sosial, akan tetapi menyangkut juga aspek moral dan spiritual, karena didalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sangat memperhatikan landasan-landasan kesehatan dan kematangan.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan mengenai konsep-konsep pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam pelaksanaannya memiliki tujuan dan fungsi menumbuhkembangkan siswa dari aspek organik, neoromuskular, kognitif, emosional, perseptual, fisik dan merupakan suatu proses gerak manusia yang menuju pada pengembangan pola-pola perilaku manusia.

2.5.2 Tujuan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Menurut Depdiknas (2003:2) menyatakan tujuan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sebagai berikut:

- 5) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui nilai dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan
- 6) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya etnis dan agama.
- 7) Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.
- 8) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- 9) Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik, dan pendidikan luar kelas.
- 10) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.
- 11) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- 12) Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran, dan pola hidup sehat.
- 13) Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

2.5.3 Fungsi Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Fungsi pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan menurut Depdiknas (2003:4-6) meliputi berbagai aspek, yaitu: aspek organik, aspek neuromuskuler, aspek perseptual, aspek kognitif, aspek sosial, dan aspek emosional.

2.5.1.1 Aspek organik meliputi:

- 1) Menjadikan fungsi sistem tubuh menjadi lebih baik sehingga individual dapat memahami tuntutan lingkungannya secara memadai serta memiliki landasan untuk pengembangan keterampilan.
- 2) Meningkatkan daya tahan yaitu kemampuan otot atau kelompok otot untuk menahan kerja dalam waktu yang lama.

- 3) Meningkatkan kekuatan yaitu jumlah tenaga maksimal yang dikeluarkan oleh otot atau kelompok otot.
- 4) Meningkatkan daya tahan kardiovaskuler, kapasitas individual untuk melakukan aktivitas yang berat secara terus menerus dalam waktu relatif lama.
- 5) Meningkatkan fleksibilitas, yaitu rentang gerak dalam persendian yang diperlukan untuk menghasilkan gerakan yang efisien dan mengurangi cedera.

2.5.1.2 Aspek neuromuskuler meliputi:

- 1) Meningkatkan keharmonisan antara fungsi saraf dan otot.
- 2) Mengembangkan keterampilan lokomotor, seperti; berjalan, berlari, melompat, melompat, meluncur, melangkah, mendorong, menderap, bergulir, dan menarik.
- 3) Mengembangkan ketrampilan non-lokomotor, seperti; mengayun, melengkung, meliuk, bergoyang, meregang, menekuk, menggantung, membongkok.
- 4) Mengembangkan faktor-faktor gerak, seperti; ketepatan, irama, rasa gerak, power, waktu reaksi, kelincahan.
- 5) Mengembangkan keterampilan dasar manipulatif, seperti; memukul, menendang, menangkap, berhenti, melempar, mengubah arah, memantulkan, bergulir, memvoli.
- 6) Mengembangkan keterampilan olahraga, seperti; sepak bola, softball, bola voli, bola basket, baseball, atletik, tenis, beladiri, dan lain sebagainya.
- 7) Mengembangkan keterampilan rekreasi, seperti; menjelajah, mendaki, berkemah, berenang.

2.5.1.3 Aspek perceptual meliputi:

- 1) Mengembangkan kemampuan menerima dan membedakan isyarat.
- 2) Mengembangkan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan tempat atau ruang, yaitu kemampuan mengenali obyek yang ada didepan, belakang, bawah, sebelah kanan, sebelah kiri.
- 3) Mengembangkan koordinasi gerak visual, yaitu; kemampuan mengkoordinasikan pandangan dengan keterampilan gerak yang melibatkan tangan, tubuh dan kaki.

- 4) Mengembangkan keseimbangan tubuh yaitu; kemampuan mempertahankan keseimbangan statis dan dinamis.
- 5) Mengembangkan dominasi yaitu konsistensi dalam menggunakan tangan atau kaki kanan atau kaki kiri dalam melempar dan menendang.
- 6) Mengembangkan lateralis, yaitu; kemampuan membedakan antara sisi kanan, atau sisi kiri tubuh diantara bagian dalam kanan atau kiri tubuhnya sendiri.
- 7) Mengembangkan image tubuh, yaitu; kesadaran bagian tubuh atau seluruh tubuh dan hubungannya tempat atau ruang.

2.5.1.4 Aspek kognitif meliputi:

- 1) Mengembangkan kemampuan menggali, menemukan sesuatu, memahami, memperoleh pengetahuan dan membuat keputusan.
- 2) Meningkatkan pengetahuan peraturan permainan, keselamatan dan etika.
- 3) Mengembangkan kemampuan penggunaan strategi dan teknik yang terlibat dalam aktivitas yang terorganisasi.
- 4) Meningkatkan pengetahuan bagaimana fungsi tubuh dan hubungannya dengan aktivitas jasmani.
- 5) Menghargai kinerja tubuh; penggunaan pertimbangan yang berhubungan dengan jarak, waktu, tempat, bentuk, kecepatan, dan arah yang digunakan dalam mengimplementasikan aktivitas dan dirinya.
- 6) Meningkatkan pemahaman tentang memecahkan memecahkan problem-problem perkembangan melalui gerak.

2.5.1.5 Aspek sosial meliputi:

- 1) Menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan dimana berada.
- 2) Mengembangkan kemampuan membuat pertimbangan dan keputusan dalam situasi kelompok.
- 3) Belajar komunikasi dengan orang lain.
- 4) Mengembangkan kemampuan bertukar pikiran dan mengevaluasi ide dalam kelompok.
- 5) Mengembangkan kepribadian, sikap dan nilai agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat.

- 6) Mengembangkan rasa memiliki dan rasa diterima dimasyarakat.
- 7) Mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif.
- 8) Belajar menggunakan waktu luang yang konstruktif.
- 9) Mengembangkan sikap yang mencerninkan karakter moral yang baik.

2.5.1.6 Aspek emosional meliputi:

- 1) Mengembangkan respon yang sehat terhadap aktivitas jasmani.
- 2) Mengembangkan reaksi yang positif sebagai penonton.
- 3) Melepas ketegangan melalui aktivitas fisik yang tepat.
- 4) Memberikan saluran untuk mengekspresikan diri dan kreativitas.
- 5) Menghargai pengalaman estetika dari berbagai aktivitas yang relevan.

2.5.1.7 Strategi Pembelajaran

Menurut Raka Joni dalam Sunaryo (1998:2) ”strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru siswa untuk mewujudkan agar proses belajar mengajar itu dapat terjadi secara efektif dan efisien”.

Strategi pembelajaran mencakup tatap muka dan pengetahuan belajar. ”Strategi pembelajaran yang berupa tatap muka terkait dengan pemilihan pendekatan, metode, teknik, dan media pembelajaran yang digunakan, sedangkan pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang digunakan siswa untuk menguasai materi pembelajaran”

Bagian ini menjelaskan mengenai media dan alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang akan menunjang pencapaian standar kompetensi atau kompetensi dasar yang ditentukan dan memuat jenis pendekatan atau metode yang dipilih atau digunakan. Dan dalam penilaian proses pembelajaran meliputi: 1) membuka pelajaran, 2) penyampaian materi, 3) interaksi pembelajaran, 4) penguasaan materi, 5) pengelolaan kelas, 6) penggunaan waktu, 7) mengevaluasi, 8) menutup pelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian ilmiah pada dasarnya merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Dalam usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran tersebut dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam suatu penelitian ilmiah selalu berdasarkan metode yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penelitian ilmiah juga merupakan penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena-fenomena alami dengan dipandu oleh teori-teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang dikira terdapat antara fenomena-fenomena itu.

Nazir (1999:14) mengartikan bahwa penelitian merupakan sebuah metode *critical thinking*. Penelitian meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, memformulasikan hipotesis atau jawaban sementara, membuat kesimpulan dan sekurang-kurangnya mengadakan penyajian yang hati-hati atas semua kesimpulan untuk menentukan apakah ia cocok dengan hipotesis. Metode penelitian juga sering disebut sebagai cara-cara yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang reliabel dan terpercaya.

Dapat disimpulkan yang dimaksud dengan metodologi penelitian adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian yang berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang terorganisir terhadap suatu pengetahuan baru. Agar suatu penelitian memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti memandang perlu menjelaskan langkah-langkah operasional penelitian dan uraian-uraian aspek-aspek yang berkaitan dengan pengukuran variabel yang akan dibahas dalam metode penelitian ini. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

3.1 Penentuan Objek Penelitian

3.1.1 Populasi

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, (1997:115) populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian, dimana populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah guru SD Negeri Se-Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal selain guru Penjasorkes yang berjumlah 348 orang dari 31 Sekolah Negeri. Dari 31 SD Negeri, saya ambil 15 sekolah yang dijadikan obyek penelitian ; 3 SDN untuk penelitian Pendahuluan dan 12 SDN untuk penelitian selanjutnya/lanjutan. Jadi ada 12 SD Negeri yang di jadikan obyek penelitian lanjutan dari masing masing sekolah subyeknya berjumlah 7 - 9 orang guru .

3.1.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sutrisno Hadi (1996:221) mengatakan bahwa "sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi". Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto (1997:117), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dan apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih, jadi sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Proportional Random Sampling yaitu dengan mengambil sebagian (29%) dari populasi, yang berjumlah sampelnya 100 orang , dengan cara pengambilan setiap sekolah, yaitu saat jam istirahat dan kemudian diambil secara acak dengan jumlah guru disetiap sekolah 7 - 9 guru non penjasorkes. Dan ini dilakukan di 12 SD Negeri Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

Tabel . 3

Obyek Penelitian Lanjutan

NO	DABIN	ASAL SEKOLAH	RESPONDEN	KETERANGAN
1	I	SDN Pekauman 5	9 Orang	Responden terdiri dari : Guru Kelas 1-6
		SDN Pekauman 7	9 Orang	
		SDN Pekauman 8	7 Orang	
2	II	SDN Tegal Sari 2	9 Orang	Guru Agama
		SDN Tegal Sari 3	7 Orang	Guru Bhs Inggris
		SDN Tegal Sari 11	9 Orang	Guru Komputer

3	III	SDN Kraton 2	9 Orang	Atau Mapel lain
		SDN Kraton 4	7 Orang	
		SDN Pes Kid 2	7 Orang	
4	IV	SDN Tegal Sari 4	9 Orang	
		SDN Tegal Sari 12	9 Orang	
		SDN Muarareja 2	9 Orang	
Jumlah Responden			100 Orang	

3.1.3 Variabel

Menurut Suharsimi Arikunto (1997:99) variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan menurut Sutrisno Hadi (1996:224) variabel sebagai gejala yang bervariasi baik dalam jenis maupun dalam klasifikasi tingkatnya. Berdasarkan pendapat Saifudin Azwar (1998:59) variabel merupakan konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subyek penelitian yang dapat bervariasi secara kualitatif ataupun secara kuantitatif.

Dengan berdasar pada definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan obyek yang bervariasi dan dapat dijadikan sebagai titik perhatian suatu penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Persepsi guru non penjasorkes sebagai variabel bebas dan Kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan sebagai variabel terikat.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Faktor penting dalam penelitian yang berhubungan dengan data adalah metode pengumpulan data. Dan untuk dapat mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian terlebih dahulu memilih metode pengumpulan data yang tepat. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan ini adalah:

3.2.1 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai suatu hal yang dapat berupa catatan, transkrip, legger dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto,

1997:97). Dalam penelitian ini yang didokumentasi adalah daftar nama sekolah dan jumlah guru di SD Negeri Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

3.2.2 Metode Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 1997:140). Angket sebagai alat pengukur data penelitian dirumuskan dengan kriteria tertentu, kuesioner yang dirumuskan tanpa kriteria yang jelas, tidak banyak manfaatnya dilihat dari tujuan penelitian dan hipotesis yang akan diuji (Sudarman Danim, (1997:163). Metode angket ini digunakan sebagai alat pengumpulan data tentang persepsi guru non penjaskes terhadap kinerja guru penjaskesorkes sekolah dasar Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal, yang berjumlah 33 soal.

3.3 Instrumen Penelitian

3.3.1 Penyusunan Instrumen Penelitian

Langkah-langkah penyusunan instrumen dalam penelitian ini adalah pembatasan materi yang digunakan untuk penyusunan instrumen yang mengacu pada ruang lingkup persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

Dalam tahap ini angket yang telah disusun akan diungkap aspek-aspek/ kompetensi antara lain: (1) Kompetensi Kepribadian sebagai pendidik. (2) Kompetensi Pedagogik. (3) Kompetensi Profesional sebagai pendidik. (4) Kompetensi Sosial sebagai pendidik.

3.3.2 Analisis Instrumen

Guna menjamin kualitas dari intrumen yang akan digunakan untuk penelitian penelitian maka instrumen penelitian tersebut perlu diujicobakan, dengan tujuan untuk diketahui apakah instrumen penelitian tersebut dapat digunakan untuk pengambilan data atau tidak. Instrumen yang baik adalah instrumen yang dapat terpenuhinya syarat validitas dan reliabilitas yang baik.

3.3.2.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kualitas atau kesahihan suatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 1997:146). Untuk mengukur validitas digunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y
- X = nilai faktor tertentu
- Y = nilai faktor total
- N = jumlah peserta

(Suharsimi Arikunto, 1997:147)

Suatu butir angket dinyatakan valid apabila memiliki harga $r_{xy} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%.

Hasil uji coba angket kepada 100 responden diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Angket Penelitian

No.	r_{xy}	r_{tabel}	Ket.	No.	r_{xy}	r_{tabel}	Ket.
1	0.626	0.361	Valid	21	0.365	0.361	Valid
2	0.733	0.361	Valid	22	0.557	0.361	Valid
3	0.479	0.361	Valid	23	0.365	0.361	Valid
4	0.492	0.361	Valid	24	0.365	0.361	Valid
5	0.497	0.361	Valid	25	0.389	0.361	Valid
6	0.413	0.361	Valid	26	0.762	0.361	Valid
7	0.669	0.361	Valid	27	0.442	0.361	Valid
8	0.644	0.361	Valid	28	0.733	0.361	Valid
9	0.492	0.361	Valid	29	0.733	0.361	Valid

10	0.365	0.361	Valid	30	0.652	0.361	Valid
11	0.575	0.361	Valid	31	0.365	0.361	Valid
12	0.497	0.361	Valid	32	0.365	0.361	Valid
13	0.535	0.361	Valid	33	0.563	0.361	Valid
14	0.580	0.361	Valid				
15	0.746	0.361	Valid				
16	0.733	0.361	Valid				
17	0.746	0.361	Valid				
18	1.058	0.361	Valid				
19	1.952	0.361	Valid				
20	0.365	0.361	Valid				

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa dari 33 butir angket yang diuji sudah dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk keperluan penelitian.

3.3.2.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 1997:154). Dalam penelitian ini untuk mencari reliabilitas alat ukur digunakan teknik dengan menggunakan rumus alpha:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

k = jumlah butir angket

σ_t^2 = Varians skor total

r_{11} = Koefisien reliabilitas (Suharsimi Arikunto, 1997:171)

Untuk mencari varians butir dengan rumus :

$$\sigma^2 = \frac{\sum(X)^2 - \frac{\Sigma(X)^2}{N}}{N}$$

keterangan:

σ = Varians tiap butir

X = Jumlah skor butir

N = Jumlah responden (Suharsimi Arikunto, 1997:171)

Suatu instrumen dikatakan reliable jika memiliki harga $r_{11} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%.

Hasil uji reliabilitas angket diperoleh harga $r_{11} = 0, > r_{tabel} = 0, .$ Dengan demikian menunjukkan bahwa angket yang diujicobakan reliable dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data atau pengolahan data merupakan satu langkah penting dalam penelitian. Dalam pelaksanaannya terdapat dua bentuk analisis data berdasarkan jenis data, bahwa apabila data telah terkumpul, maka dikualifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kualitatif digunakan pada analisis non statistik dan data kuantitatif digunakan pada analisis statistik (Suharsimi Arikunto, 1997: 245).

Data dari angket dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang akan dianalisis secara deskriptif persentase dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung nilai responden dari masing-masing aspek atau sub variabel.
2. Merekap nilai.
3. Menghitung nilai rata-rata.
4. Menghitung persentase dengan rumus :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

DP = *Deskriptif Persentase (%)*

n = Skor empirik (Skor yang diperoleh)

N = Skor Ideal / Jumlah total nilai responden (Mohammad Ali, 1987:186).

Untuk menentukan kategori/jenis *deskriptif persentase* yang diperoleh masing-masing indikator dalam variabel, dari perhitungan *deskriptif persentase* kemudian ditafsirkan kedalam kalimat.

5. Cara menentukan tingkat kriteria adalah sebagai berikut :
 - a. Menentukan angka persentase tertinggi

$$\frac{\text{Skor maksimal}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$$

b. Menentukan angka persentase terendah

$$\frac{\text{skor mienimal}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$$

c. Rentang persentase: $100\% - 25\% = 75\%$

d. Interval kelas persentase: $75\% : 4 = 18,75\%$

Untuk mengetahui tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis *deskriptif persentase* dikonsultasikan dengan tabel kriteria.

Tabel 5

Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

No	Persentase	Kriteria
1	81,25% - 100%	Sangat Baik
2	62,5% - 81,25%	Baik
3	43,75% - 62,5%	Cukup baik
4	25% - 43,75%	Kurang baik

(Mohamad Ali, 1987:184).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.I. Hasil Penelitian

Gambaran persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal berdasarkan data penelitian di peroleh jumlah skor sebesar 7710 dengan prosentase skor 52,00 % termasuk kategori sangat baik. Ditinjau dari pernyataan masing-masing guru non Penjasorkes diperoleh hasil seperti disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel . 6

Distribusi persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sekolah dasar di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

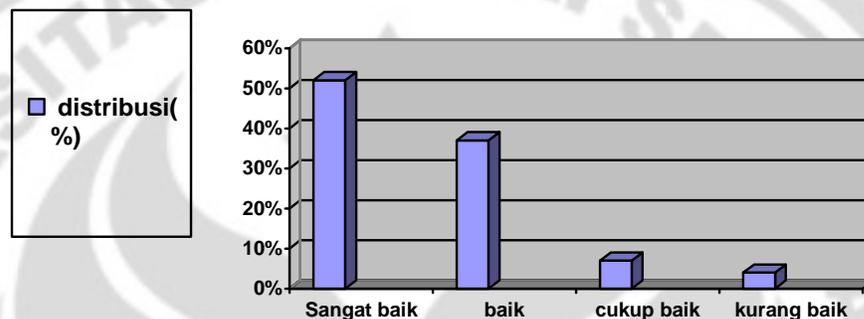
NO	Interval Prosentase	Kategori	Distribusi	%
1.	81,26 -100,00	Sangat baik	52	52,00%
2.	62,51 - 81,25	Baik	37	37,00%
3.	43,76 - 62,50	Cukup Baik	7	7,00%
4.	25, 00 - 43,75	Kurang Baik	4	4,00%
jumlah			100	100,00%

(Sumber: Penelitian 2009)

Berdasarkan penelitian pada tabel 6 tersebut diatas di ketahui bahwa sebagian besar guru non Penjasorkes 52,00% telah memiliki persepsi yang sangat baik terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, sedangkan selebihnya yaitu 37,00% guru non Penjasorkes memiliki persepsi baik, 7,00% guru

non Penjasorkes memiliki persepsi cukup baik dan 4,00 % memiliki persepsi kurang baik terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Dengan demikian menunjukkan bahwa persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan secara umum sangat baik. Untuk lebih jelasnya distribusi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes SD di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram balok sebagai berikut :



Gambar .3

Diskripsi persepsi guru SD Negeri sekecamatan Tegal Barat Kota Tegal terhadap kinerja Guru Penjasorkes.

Gambaran persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sekolah dasar di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal dari masing masing aspek indikator dapat disajikan sebagai berikut :

4.1.1 Memiliki Kepribadian sebagai pendidik .

Ditinjau dari aspek Kepribadian yang terdiri dari beberapa indikator yaitu : memiliki kepribadian mantap dan stabil, kepribadian dewasa, kepribadian arif, kepribadian yang berwibawa dan memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, dengan jumlah skor 2214 dengan prosentase 88,00 % yang masuk kategori sangat baik. Ditinjau dari pernyataan masing masing guru non Penjasorkes dari aspek Kepribadian dapat diperoleh hasil seperti dalam tabel berikut:

Tabel. 7

Distribusi persepsi guru pada aspek Kepribadian sebagai pendidik terhadap kinerja guru Penjasorkes SD di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

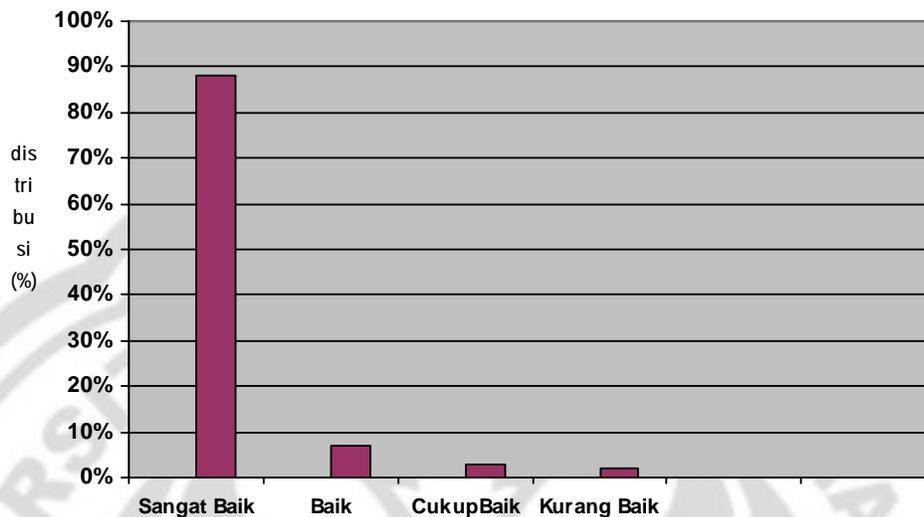
NO	Interval Prosentase	Kategori	Disribusi	%
1	81,26 – 100	Sangat Baik	88	88,00 %
2	62,51 – 81,25	Baik	7	7,00 %
3	43,76 – 62,50	Cukup Baik	3	3,00 %
4	>25,00 – 43,75	Kurang Baik	2	2,00 %
J u m l a h			100	100,00 %

(Sumber Penelitian 2009)

Berdasar data penelitian pada tabel 7 tersebut diatas diketahui bahwa sebagian besar guru non Penjasorkes 88,00 % telah memiliki perspsi sangat baik dari kinerja guru guru Penjasorkes ,sedangkan selebihnya yaitu 7,00 % memiliki perspsi baik , 3,00 % memiliki persepsi cukup baik dan hanya 2,00 % memiliki persepsi kurang baik dari kinerja guru Penjasorkes .

Lebih jelasnya distribusi persepsi guru pada aspek Kepribadian dari kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram balok berikut ini :

PERPUSTAKAAN
UNNES



Gambar. 4

Persepsi guru pada aspek Kepribadian dari kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pada gambar 4 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sekolah dasar di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal memiliki persepsi sangat baik .

4.1.2 Memiliki kompetensi Pedagogik.

Ditinjau dari aspek Pedagogik yang memiliki indikator: memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil

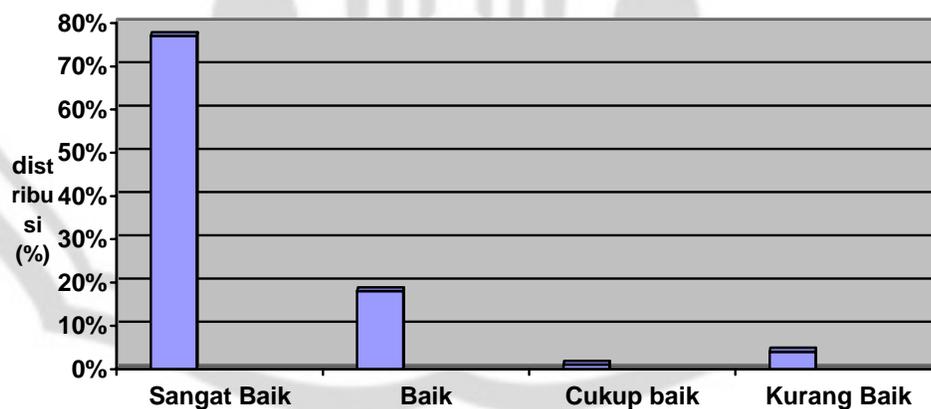
belajar, dan mengembangkan peseta didik, berdasarkan data penelitian diperoleh jumlah skor sebesar 1995 dengan prosentase 77,00 % masuk kategori sangat baik dan dapat diperoleh hasil seperti disajikan dalam tabel berikut :

Tabel. 8
Distribusi persepsi guru pada aspek Pedagogik dari kinerja guru Pendidikan
Jasmani Olahraga dan Kesehatan

No	Interval Prosentase	Kategori	Distribusi	%
1	81,26 – 100	Sangat Baik	77	77,00 %
2	62,51 – 81,25	Baik	18	18,00 %
3	43,76 – 62,50	Cukup Baik	1	1,00 %
4	>25,00 – 43,75	Kurang Baik	4	4,00 %
Jumlah			100	100,00 %

(Sumber Penelitian 2009)

Berdasarkan penelitian pada tabel 8 tersebut diatas diketahui bahwa sebagian besar guru non Penjasorkes memiliki persepsi terhadap guru Penjasorkes sangat baik yaitu 77,00 %, sedangkan selebihnya 18,00 % memiliki persepsi baik , 1,00 % memiliki persepsi cukup baik dan 4,00 % memiliki persepsi kurang baik . Lebih jelasnya distribusi persepsi guru pada aspek Pedagogik dari kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram balok berikut ini :



Gambar . 5

Persepsi guru pada aspek Pedagogik dari kinerja guru Pendidikan Jasmani
Olahraga dan Kesehatan

Pada gambar 5 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar guru non Pendidikan Jasmani sekolah dasar di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal memiliki persepsi sangat baik terhadap kinerja guru Penjasorkes.

4.1.3 Memiliki kompetensi Profesional sebagai pendidik.

Ditinjau dari aspek Profesional sebagai pendidik yang terdiri dari beberapa indikator yaitu; menguasai bidang studi secara luas dan mendalam, berdasarkan data penelitian diperoleh jumlah skor 2361 dengan prosentase 51,00 % termasuk kategori sangat baik, dapat diperoleh hasil seperti disajikan dalam tabel berikut:

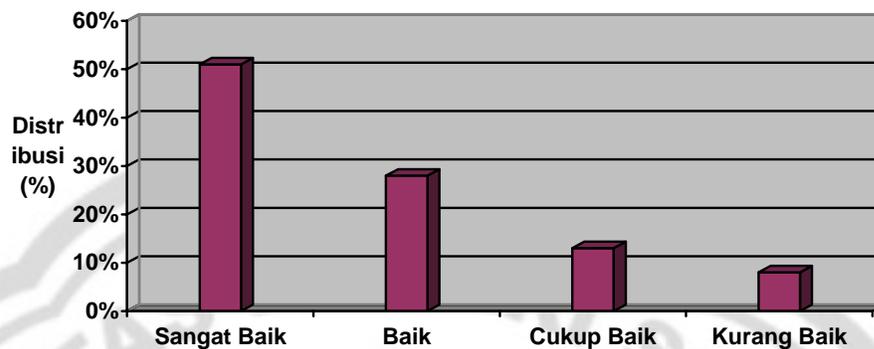
Tabel. 9

Distribusi persepsi guru pada aspek Profesional sebagai pendidik dari kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

NO	Interval Prosentase	Kategori	Distribusi	%
1	81,26 – 100	Sangat Baik	51	51,00 %
2	62,51 – 81,25	Baik	28	28,00 %
3	43,76 – 62,50	Cukup Baik	13	13,00 %
4	>25,00 – 43,75	Kurang Baik	8	8,00 %
J u m l a h			100	100,00 %

Berdasarkan penelitian pada tabel 9 tersebut diatas diketahui bahwa sebagian besar guru non Penjasorkes memiliki persepsi terhadap guru Penjasorkes sangat baik yaitu 51,00 %, sedangkan selebihnya memiliki persepsi baik dengan prosentase 28,00 % , 13,00 % memiliki persepsi cukup baik dan hanya 8,00 % memiliki persepsi kurang baik .

Untuk lebih jelasnya distribusi persepsi guru pada aspek Profesional sebagai pendidik dari kinerja guru Penjasorkes tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram balok berikut ini :



Gambar. 6

Persepsi guru pada aspek Profesional sebagai pendidik dari kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pada gambar 6 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan di sekolah dasar Kecamatan Tagal Barat Kota Tegal telah memiliki persepsi pada aspek Profesional sebagai pendidik terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sangat baik.

4.1.4 Memiliki kompetensi Sosial sebagai pendidik.

Ditinjau dari aspek kompetensi sosial sebagai pendidik yang terdiri dari beberapa indikator yaitu; berkomunikasi secara efektif, bergaul secara efektif, menurut data penelitian mempunyai jumlah skor 1140 dengan prosentase 78,00 % masuk dalam kategori baik, dapat diperoleh seperti disajikan dalam tabel berikut:

Tabel. 10

Distribusi persepsi guru pada sapek Sosial sebagai pendidik dari kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

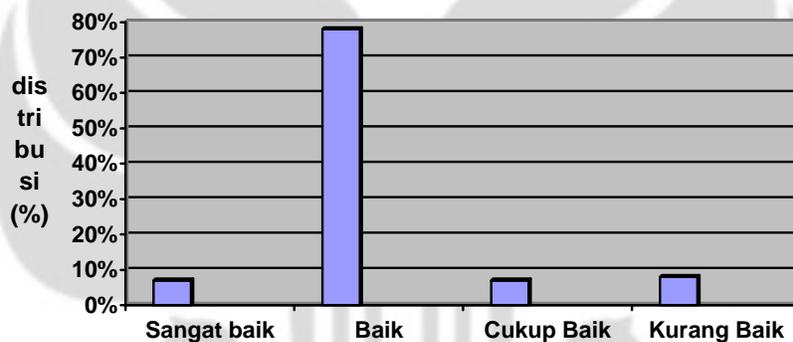
No	Interval Prosentase	Kategori	Distribusi	%
1	81,26 – 100	Sangat Baik	7	7,00 %
2	62,51 – 81,25	Baik	78	78,00 %

3	43,76 – 62,50	Cukup Baik	7	7,00 %
4	>25,00 – 43,75	Kurang Baik	8	8,00 %
J u m l a h			100	100,00 %

(Sumber Penelitian 2009)

Berdasarkan penelitian pada tabel 10 tersebut diatas diketahui bahwa sebagian besar guru non Penjasorkes memiliki persepsi baik yaitu 78,00 % , selebihnya yaitu 7,00 % memiliki persepsi sangat baik, 7,00 % memiliki persepsi cukup baik dan 8,00 % memiliki persepsi kurang baik .

Untuk lebih jelasnya distribusi persepsi guru pada aspek Sosial sebagai pendidik dari kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram balok berikut ini :



Gambar . 7

Persepsi guru pada aspek Sosial sebagai pendidik dari kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Pada gambar 7 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di sekolah dasar negeri di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal yaitu 78,00 % telah memiliki persepsi Baik

4.2. Pembahasan

Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi, dan seimbang. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai perkembangan total dari peserta didik yang mencakup bukan saja perkembangan fisik, intelegensi, emosi dan sosial, akan tetapi mencakup juga aspek moral dan spiritual, karena didalamnya Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sangat memperhatikan landasan landasan kesehatan dan kematangan.

Keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes salah satunya ditentukan oleh kinerja dari guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan itu sendiri dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru non Penjasorkes pada sekolah dasar negeri di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan telah masuk dalam kategori sangat baik, dengan prosentase 52,00% dari 100 responden, selebihnya masuk dalam kategori baik 37,00% dan cukup baik 7,00% kemudian kurang baik 4,00%.

Secara umum sebagian besar guru non Pendidikan Jasmani memandang bahwa guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan telah mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara baik. Hal ini ditunjukkan dari kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan itu sendiri, dengan berbagai kompetensi yang dimiliki. Kompetensi guru itu antara lain :

1. Memiliki kompetensi Kepribadian sebagai pendidik.
2. Memiliki Kompetensi Pedagogic.
3. Memiliki kompetensi Professional sebagai pendidik
4. Memiliki kompetensi Sosial sebagai pendidik.

Persepsi guru non Penjasorkes sekolah dasar negeri di kecamatan Tegal Barat Kota Tegal yang sangat baik tersebut menunjukkan bahwa guru guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tersebut telah mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara sangat baik. Untuk lebih jelasnya persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kinerja guru guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sekolah dasar di kecamatan Tegal Barat Kota Tegal dapat dilihat dari persepsi guru pada tiap tiap aspek kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang terdiri dari :

4.2.1 Aspek Kepribadian sebagai pendidik.

Persepsi guru pada aspek Kepribadian sebagai pendidik menurut data penelitian masuk dalam kategori sangat baik yaitu 88,00 % selebihnya 7,00 % memiliki persepsi baik , 3,00 % memiliki persepsi cukup baik dan hanya 2,00 % memiliki persepsi yang kurang baik. Jadi persepsi guru non Penjasorkes terhadap guru Penjasorkes pada aspek Kepribadian sangat baik .

4.2.2 Aspek Pedagogik .

Perspsi guru pada aspek Pedagogik menurut data penelitian masuk dalam kategori sangat baik yaitu 77,00 % selebihnya 18,00 % memiliki perspsi baik : 1,00 % memiliki perspsi cukup baik dan 4,00 % memiliki persepsi kurang baik. Jadi persepsi guru sekolah dasar dikecamatan Tegal Barat Kota Tegal terhadap guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan pada aspek Pedagogik sangat baik.

4.2.3 Aspek Profesional sebagai pendidik.

Persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sekolah dasar pada aspek Profesional menurut data penelitian termasuk dalam kategori sangat baik yaitu 51,00 %, selebihnya 28,00 % memiliki persepsi baik, 13,00 % memiliki persepsi cukup baik dan 8,00 % memiliki persepsi yang kurang baik. Jadi persepsi guru pada aspek Profesional sangat baik .

4.2.4 Aspek Sosial sebagai pendidik.

Persepsi guru pada aspek Sosial menurut data penelitian masuk dalam kategori baik yaitu 78,00 %, 7,00 % memiliki persepsi sangat baik, 7,00 %

memiliki persepsi cukup baik dan 8,00 % memiliki persepsi kurang baik terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di sekolah dasar kecamatan Tegal Barat Kota Tegal . Demikian gambaran persepsi guru ditinjau dari aspek dari beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.

Walau secara umum persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sekolah dasar di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal sangat baik, ada pula sebagian kecil guru yang memberikan persepsi cukup baik yaitu 7% dan kurang baik 4%. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran guru penjasorkes hendaknya lebih sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya, agar kedepannya kinerja mereka dapat lebih baik sehingga mampu mencapai tujuan yang dikehendaki.

Dengan adanya persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sekolah dasar negeri di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal dengan hasil sangat baik, tentunya akan berdampak terhadap peningkatan kepercayaan guru guru non Penjasorkes di sekolah dasar Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal, pada kemampuan guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam melaksanakan tugas tugas disekolah, sehingga hal tersebut perlu disadari oleh para guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk lebih optimal lagi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengampu mata pelajaran Penjasorkes maupun sebagai tenaga lain, untuk membantu dalam melaksanakan kegiatan kegiatan di sekolah agar visi dan misi sekolah dapat terwujud secara efektif .

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu :

1. Persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sekolah dasar di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal sangat baik, dengan prosentase 52,00%, selebihnya 37,00% memiliki persepsi baik, 7,00% memiliki persepsi cukup baik dan 4,00% memiliki persepsi kurang baik .
2. Persepsi guru sekolah dasar negeri di kecamatan Tegal Barat Kota Tegal terhadap kinerja kompetensi guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari persepsi guru terhadap aspek Kepribadian sebagai pendidik sangat baik, aspek Pedagogic memiliki persepsi sangat baik, aspek Professional sebagai pendidik sangat baik dan aspek Sosial sebagai pendidik memiliki persepsi baik .
3. Diharapkan persepsi yang kurang baik hendaknya guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan menyadari akan kekurangannya dan diharapkan untuk lebih optimal lagi dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik .

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran saran yaitu :

1. Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan hendaknya tetap mempertahankan kinerja yang baik dalam mengajar, agar persepsi guru terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tetap baik

dan mampu memotivasi guru lain untuk dapat melakukan hal sama.

2. Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan hendaknya menyadari arti penting kinerjanya bagi siswa maupun bagi sekolah, karena dengan kinerjanya yang baik dapat membantu kelancaran kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.



DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Radhani, 2002. “Kinerja guru IPS Sejarah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Utara Propinsi Kalimantan Selatan”. Tesis. Yogyakarta: UNY.

Atkinson Rita L, Atkinson Richard C, Hilgard Ernest R, 1983. Pengantar Psikologi Alih Bahasa Taufik Nurjanah.

Agus Suryobroto S, 2001. Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Yogyakarta: FIK UNY.

Bimo Walgito, 1992. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta : Andi Offset

-----, 2002. Psikologi Sosial. Yogyakarta : Andi Offset.

Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, 1994. Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Roedakarya Offset.

Depdiknas, 2002^a. Pedoman Khusus Model Pendidikan Jasmani. Jakarta: Depdiknas.

-----, 2002b. Garis-garis Besar Program Pengajaran. Jakarta: Depdiknas.

-----, 2003. Kurikulum Standar Kompetensi Mapel Penjas SD/MI. Jakarta: Depdiknas.

FIK UNNES, 2008. Pedoman Penyusunan Skripsi Mahasiswa Program Strata I Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Semarang : FIK UNNES.

Gomes, Foustio Cordoso, 1997. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Andi Offset.

Irwanto, 1989. Bukti Paduan Mahasiswa. Jakarta: Gramedia.

M. Mahmud, Dimiyati, 1989. Psikologi Suatu Pengantar. Jakarta: Depdikbud.

Mar'at, 1981. Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran. Bandung : Ghalia Indonesia

-----, 1982. Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran. Bandung: Ghalia Indonesia.

Muhammad Ali, 1987. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa.

Nasir, 1999. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia indonesia.

Saifuddin Azwar, 1998. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Suharsimi Arikunto, 1997. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (edisi Revisi IV). Jakarta: Rineka Cipta.

Sukintaka, 1992. Teori Bermain Pendidikan Jasmani. Yogyakarta: ESA Grafika Solo.

-----, 2001. Teori Bermain Pendidikan Jasmani. Yogyakarta: ESA Grafika Solo.

Sunaryo, 1998. Strategi Belajar Mengajar dalam Pengajaran IPS. Jakarta: Depdikbud.

Sutrisno Hadi, 1991. Analisis Butir Untuk Instrumen. Yogyakarta: Andi Offset.

-----, 1996. Metodologi Research. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

T. Hani Handoko, 1987. Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: UGM.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta. Diperbanyak oleh Bp. Dharma Bhakti.

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen. 2006. Jakarta : Diperbanyak oleh Bp. Cipta Jaya.

Usman, Moh. Uzer, 1999. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

WJS Poerwadarminta.,1987. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.